

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut data (*World Health Organization*) WHO, angka kejadian flebitis pertahun yaitu 5%. Survei prevalensi yang dilakukan dengan bantuan (*World Health Organization*) WHO pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami flebitis. Angka kejadian flebitis pada empat region yaitu Eropa (7,7%), Pasifik Barat (9%), Mediterania Timur (11,8%), dan Asia Tenggara (10%). Adapun angka kejadian flebitis di beberapa negara berkembang seperti Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), Taiwan (13,8%), Nigeria (17,5%), dan Indonesia (9,80%) (WHO, 2016).

Data Depkes RI tahun 2017 tentang angka kejadian flebitis di Indonesia adalah 50,11% untuk rumah sakit pemerintah, sedangkan untuk rumah sakit swasta sebanyak 32,70% (Depkes, 2017). Angka flebitis yang terjadi melebihi dari standar yang telah ditetapkan oleh depkes RI yaitu  $\leq 1,5\%$  (Trifadhlina et al., 2022). Beberapa faktor penyebab flebitis yaitu jenis kateter, ukuran kateter, cairan infus yang hipertonic, transfusi darah, peralatan tambahan ditempat infus, manipulasi terlalu sering pada kanula serta pengabaian prinsip yang aseptik (Nursalam, 2014) Selain itu, infeksi

pada lokasi infus dapat semakin parah disebabkan oleh pemantauan infus atau observasi yang tidak dilakukan dengan baik (Saraswati et al., 2018).

Nurlela (2015) menyatakan bahwa penanganan nyeri untuk pasien flebitis dapat diatasi dengan pemberian analgesik. Untuk terapi Non-farmakologi dalam mengatasi flebitis dapat diberikan intervensi keperawatan dengan cara relaksasi, distraksi, dan stimulus kulit yaitu: pemberian kompres hangat, lembab dan kompres dingin. Seorang perawat dalam upaya menurunkan derajat flebitis dengan teknik non farmakologi melalui pemberian kompres dingin dilakukan pada area kulit yang mengalami flebitis (Oktafiani et al., 2013).

Selain penanganan flebitis upaya untuk mencegah terjadinya flebitis adalah dengan mencegah masuknya agen infeksius seperti bakteri atau mikroorganisme pada saat pemasangan kateter intravena, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan balutan infus yang dapat menghalangi pertumbuhan mikroorganisme pada kateter intravena. Peran perawat menjadi sangat vital pada keselamatan pasien dan menekan terjadinya infeksi flebitis. Perawat didalam melaksanakan tugas pada pemasangan intravena ialah melakukan tugas delegasi dan tanggung jawab untuk memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian, perencanaan, implementasi serta evaluasi dalam perawatan terapi intravena. Penggunaan *transparent film dressing* pada pemasangan iv line mampu mencegah salah satunya kemerahan, iritasi dan eritema pada lokasi insersi (Alexander et al., 2012).

Anak prasekolah adalah anak yang berumur 4 sampai 6 tahun, pada masa ini anak – anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah (Ginting,2018).

Selama proses tahap pertumbuhan dan perkembangan, kondisi seorang anak dalam status kesehatannya dapat berubah dari keadaan sejahtera, sehat optimal, sehat sakit, sakit kronis dan meninggal. Jika anak dalam kondisi sakit maka anak membutuhkan bantuan pelayanan kesehatan (Risnawati et al., 2021).

Bantuan pelayanan dapat berupa prosedur medis maupun keperawatan diberikan kepada pasien anak yang sakit dan dirawat untuk diagnostik maupun terapi. Salah satu contoh prosedur medis tersebut adalah terapi intravena (Zhang et all, 2014). Pemasangan kateter intravena perifer atau infus merupakan salah satu prosedur yang sering dilakukan dan terkadang menyelamatkan nyawa di rumah sakit. Saat ini, pemasangan infus di rumah sakit sekitar 70% dari kunjungan pasien ke rumah sakit. Tujuan utama pemasangan kateter intravena perifer adalah pemberian cairan infus, pengambilan sampel darah, pemberian obat- obatan dan produk darah. Terlepas dari keuntungannya, prosedur invasif pemasangan infus juga mempunyai resiko dikaitkan dengan beberapa komplikasi. Komplikasi

paling umum yang terkait dengan pemasangan infus adalah flebitis dengan insiden yang dilaporkan berkisar antara 25% hingga 59% (Guo et al., 2022)

Dari sekian banyak jenis infeksi nosokomial, flebitis menempati peringkat pertama dibanding dengan infeksi lainnya. flebitis salah satu dampak pemberian terapi intravena, dampak lain yang dapat lebih lanjut ekstrasvasasi, infiltrasi nekrosis, sampai bloodstream infectie (Wang et al., 2021). Flebitis merupakan iritasi intima vena di tandai kemerahan, nyeri, nekrosis pada tahap lanjut Kejadian ini dapat mencederai pasien yang mendapatkan terapi intravena. Flebitis di hubungkan karena pemberian infus sebagai dampak dari pemberian terapi intravena, merupakan angka kesakitan yang dapat menimbulkan lamanya hari rawat, meningkatnya biaya perawatan (Goulart et al., 2020).

Flebitis adalah peradangan pada lapisan intima vena, yang berkembang sebagai respons terhadap kerusakan jaringan akibat pengaruh faktor yang berkaitan dengan penyisipan dan penggunaan kateter vena perifer serta obat- obatan yang diberikan melalui infus. Manifestasi klinis yang dapat terjadi seperti : nyeri, eritema, kemerahan, edema dan vena teraba keras sepanjang jalur vena. Penilaian derajat flebitis ditentukan dengan menggunakan *Visual Infusion Flebitis Scale* (VIPS) (Buyukyilmaz et al., 2019)

Berdasarkan informasi yang didapat melalui Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Rumah Sakit RSIA Tumbuh Kembang didapatkan jumlah flebitis periode September 2024 yaitu, jumlah pasien yang terpasang infus sebanyak 60 pasien, jumlah pasien flebitis 20 orang

dengan insiden rate flebitis (33,3%). Angka ini terbilang masih lebih tinggi dari standar yang ditetapkan oleh INS yaitu kurang dari 5%.

Dampak yang ditimbulkan dari komplikasi flebitis dapat merugikan pasien dan rumah sakit. Pasien yang mengalami flebitis akan menunjukkan tanda-tanda seperti kemerahan dilokasi insersi, adanya nyeri disekitar kulit serta bengkak pada vena yang terpasang infuse. Selain itu, dampak yang terjadi pada pasien dengan flebitis adalah meningkatnya lama rawat atau *length of stay* (LOS), timbulnya rasa tidak nyaman pada lokasi pemasangan intravena, menambah lama terapi, adanya penambahan biaya perawatan dan resiko masalah kesehatan lainnya seperti komplikasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di diruang rawat inap anak RSIA Tumbuh Kembang Depok melalui wawancara terhadap keluarga pasien mereka mengatakan belum semua mengetahui dampak dari pemasangan infus atau terapi intravena bila dilakukan tidak sesuai dengan standar operational procedure (SOP) dan balutan infuse yang tidak sesuai. Selama ini mereka hanya mengetahui bahwa daerah yang terpasang infus yang bengkak, nyeri, terasa panas dan macet di sebabkan karena pasien yang banyak melakukan aktivitas pada saat mendapatkan terapi intravena selama perawatan rawat inap. Untuk mengatasi masalah diatas sangat diperlukan adanya upaya dari perawat untuk meningkatkan observasi secara berkala pada lokasi pemasangan infus serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga jika ada tanda-tanda munculnya flebitis. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas *transparent film*

*dressing* terhadap pencegahan flebitis di ruang rawat inap anak RSIA Tumbuh Kembang Depok”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Flebitis di hubungkan karena pemberian infus sebagai dampak dari pemberian terapi intravena, merupakan angka kesakitan yang dapat menimbulkan lamanya hari rawat, meningkatnya biaya perawatan (Goulart et al., 2020). Pada pemasangan terapi intravena dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan salah satu komplikasi infeksi nosokomial pada pembuluh darah vena berupa flebitis.

Beberapa faktor yang memicu terjadinya flebitis yaitu faktor kimia (obat obatan atau cairan infus yang mudah membuat vena iritasi), faktor mekanis (ukuran 7 dan bahan kateter intravena, lokasi insersi intravena, durasi pemasangan), faktor *bacterial* (tehnik dan bahan yang tidak adekuat terhadap infeksi).

Penelitian ini akan melakukan intervensi efektivitas *transparent film dressing* sebagai balutan primer terhadap pencegahan flebitis pada terapi intavena. *Transparent film dressing* memiliki fungsi juga sebagai balutan pemasangan intravena, dapat digunakan menjadi bantalan untuk mencegah flebitis, dapat melindungi sekitar luka dari maserasi, berfungsi sebagai pembalutan luka pada tempat luka yang sulit, transparan, dapat melihat perkembangan terhadap luka dan tidak dapat ditembus bakteri dan air. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “efektivitas *transparent film dressing* terhadap

pencegahan flebitis di ruang rawat inap anak RSIA tumbuh kembang Depok”.

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *transparent film dressing* terhadap pencegahan flebitis di ruang rawat inap anak RSIA Tumbuh Kembang Depok.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik responden berdasarkan (jenis kelamin,usia) pada pasien yang terpasang iv line di ruang rawat inap anak RSIA Tumbuh Kembang Depok.
- 2) Mengetahui penggunaan pemasangan *transparent film dressing* sebagai dressing iv line terhadap pencegahan flebitis di ruang rawat inap anak RSIA Tumbuh Kembang Depok.
- 3) Mengetahui keefektifan *transparent film dressing* dalam mencegah flebitis di ruang rawat inap anak RSIA Tumbuh Kembang Depok

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas perawatan yang lebih aman dan nyaman sehingga pasien anak tidak mengalami trauma berulang.

#### 1.4.2. Bagi RSIA Tumbuh Kembang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen rumah sakit agar lebih memperhatikan angka infeksi sehingga menurunkan angka kejadian flebitis. Mengurangi angka kejadian komplikasi infus, sehingga menurunkan biaya perawatan akibat lama masa rawat

#### 1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga berkontribusi langsung dalam praktik keperawatan dengan meningkatkan kualitas perawatan infus dan mengurangi risiko flebitis pada pasien anak.

